

NILAI BUDAYA PESISIR PERTUNJUKAN MALAM JAHANNAM KARYA MOUTINGGO BOUSYE ADAPTASI BUDAYA MAKASSAR

Andi Hendra Bahar^{1*}, Andi Taslim Saputra², Muhammad Muhaemin³

Seni Budaya, SMK Telkom Makassar¹

Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar²

Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Makassar³

*penulis korespondensi: andihendrabahar91@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang Aspek pendidikan dalam naskah drama *Malam Jahannam* Karya Moutinggo Bousye. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pokok permasalahan yang dikaji adalah Aspek dan unsur pendidikan yang termuat pada karakter tokoh pada pertunjukan *Malam Jahannam* Karya Moutinggo Busye. Nilai Budaya Pesisir pada pertunjukan ini dapat dilihat dari ungkapan teks dialog, dan juga sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh para aktor sehingga menghasilkan nilai kejujuran, nilai *siri' na pacce* (Harga diri), nilai Filosofis (nilai etis dan nilai adat).

Kata Kunci: Nilai Budaya Pesisir, *Malam Jahannam*, Adaptasi ke Budaya Makassar

Abstract

This study uses a descriptive-qualitative method, aiming to obtain accurate data and information about the educational aspect of the drama script *Malam Jahannam* by Moutinggo Bousye. Data were collected by interview, observation, and documentation methods. The main issues studied are aspects and elements of education included in the characters in the *Malam Jahannam* performance by Moutinggo Busye. Coastal cultural values in this show can be seen from the expressions of the dialogue text, as well as the attitudes or behaviors shown by the actors to produce honesty values, *Siri' Na Pacce* values (self-respect), and philosophical values (ethical values and traditional values).

Keywords: Coastal Cultural Values, *Malam Jahannam*, Adaptation to Makassar Culture

1. PENDAHULUAN

Pertunjukan teater tidak hanya sekedar menghadirkan visual saja, tetapi bagaimana ia juga dapat memberikan nilai atau pesan-pesan moral terhadap penonton (Saaduddin, 2017:14). Pertunjukan teater secara langsung memberi bahasa teks pertunjukan yang tersirat atau tersurat. Kita ketahui bersama, teks nilai kadangkala dibuat secara rahasia. Walaupun demikian, penonton dapat memahami pesan

nilai-nilai di dalamnya walaupun sifatnya abstrak.

Pertunjukan Teater *Malam Jahannam* merupakan sebuah pertunjukan teater realisme yang mengangkat kisah seorang lelaki yang hidup menyendiri (Solaiman) dan di dekat rumahnya tinggal sebuah keluarga yang merupakan sahabat dari Solaiman. Sahabatnya tersebut bernama Mat Kontan. Mat Kontan memiliki istri yang bernama Pajjah dan

seorang Anak yang bernama Mat Kontan kecil. Mat Kontan sering berpergian ke Kota untuk mencari burung. Hal itu dikarenakan Mat Kontan menyukai burung dan dia memelihara burung tersebut. Singkat cerita, anaknya Mat Kontan adalah hasil perselingkuhan Solaiman dengan Paijah. Hal itu dikarenakan Paijah sering ditinggal oleh Mat Kontan. Seperti pepatah yang berbunyi kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat pelakunya, tetapi karena ada kesempatan. Dari situlah Solaiman memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bertemu dengan Paijah.

Pertunjukan teater Malam Jahanam yang dipentaskan di lokasi pesisir di daerah Galesong Takalar merupakan reinterprestasi baru dari sebuah pertunjukan malam jahanam. Berbagai terjemahan yang dilakukan oleh Sutradara terhadap naskah ini sudah banyak. Pertunjukan ini adalah hasil kolaborasi antara Andi Taslim Saputra dan kelompok Kampung Rakyat Seni (KURSI) Galesong. Objek pertunjukan Malam Jahannam yang dipilih pada tulisan ini adalah sebuah pertunjukan yang mengelaborasi setting tempat di daerah pesisir dengan menggunakan rumah asli dipadukan dengan rumah buatan artistik tim produksi. Sehingga sifat realisme dari pertunjukan ini menawarkan kebaruan. Hal tersebut merupakan sebuah upaya untuk memberi tawaran baru dari menerjemahkan teks pertunjukan dari naskah Malam Jahannam karya Moutinggo Busye.

Pilihan menganalisa teks pertunjukan yang dipentaskan di halaman rumah daerah pesisir dikarenakan nilai budaya Makassar tercermin langsung dihadapan penonton bahkan para pelaku merasakan atmosfer nilai budaya Makassar. Para pemain dari produksi ini telah melakukan observasi dan mengalami kondisi sosial masyarakat pesisir.

Selain itu, kajian terhadap nilai pada pertunjukan Malam Jahannam adaptasi Makassar ini berhubungan dengan substansi nilai yang meliputi (a) nilai *Siri' Na Pacce*, (b) nilai Pendidikan, (c) nilai etis, dan (d) nilai adat. Keempat nilai tersebut mencerminkan akal budi dan perspektif budaya Makassar secara mikro dan makro dalam berkomunikasi dengan Tuhan, berkomunikasi dengan sesama manusia,

dan berkomunikasi dengan alam lingkungan hidup. Pertunjukan yang digarap ke adaptasi Makassar adalah juga untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Makassar yang terkandung di dalamnya.

Konsepsi nilai-nilai yang diuraikan merupakan dasar yang menjadi pedoman penelitian ini. Nilai-nilai tersebut diekspresikan melalui pertunjukan teater Malam Jahannam. Nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan kebiasaan dan perilaku masyarakat pesisir yang merupakan setting lokasi dari pertunjukan malam jahannam. Penelitian ini ingin mengungkap nilai-nilai dan kearifan masyarakat Pesisir yang terekspresikan melalui pertunjukan Malam Jahannam karya Moutinggo Busye.

2. METODE

Penelitian ini disusun berdasarkan karakteristik yang berorientasi pada upaya pemerolehan informasi tentang fenomena tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat dengan kondisi apa adanya (deskriptif) (Murahim, 2011:63). Penelitian ini juga bersifat kualitatif fenomenologis dengan pendekatan analisis-deksriptif. Adapun cara untuk mendapatkan data adalah menggunakan manusia sebagai instrumen untuk menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda. Data berupa transkrip dari pertunjukan langsung, hasil rekaman yang berupa video, *Logbook*, transkrip hasil wawancara, dokumen pribadi, dan lain-lain. Pengambilan data-data tentunya dilakukan secara langsung berdasarkan misi dari Fenomenologi bahwasanya untuk dapat mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena yang khas dan unik yang dialami individu (Desi, 2019:4). Dengan menggunakan pola pelacakan fenomenologis tentu akan banyak menemukan sistem nilai yang terkandung pada objek pertunjukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pertunjukan Malam Jahannam yang dilaksanakan di daerah pesisir Galesong

Kabupaten Takalar merupakan pertunjukan yang diproduksi oleh Kelompok Kampung Rakyat Seni Galesong berkolaborasi dengan Andi Taslim Saputra dan kawan-kawannya. Pada penyajian pertunjukan dapat dilihat dari berbagai elemen yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Tema

Tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya, dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan dasar lakonnya. Tema Malam Jahanam adalah sisi buruk dan sisi baik manusia. Kita bisa melihat sisi buruk manusia melalui Mat Kontan yang tidak menghargai orang lain, Paijah yang berselingkuh dengan Soleman, serta Soleman yang berhubungan istri teman dekatnya sendiri. Sisi baik manusia dapat kita lihat pada kelembutan hati Paijah terhadap anaknya serta Soleman yang mengakui kesalahannya pada Mat Kontan. Perselingkuhan yang diangkat dalam drama ini, yaitu perselingkuhan antara Paijah dengan Soleman.

2. Latar belakang

Naskah drama malam jahanam memiliki latar belakang yang menjadi keutuhan cerita yang merupakan kesatuan waktu, tempat dan budaya social yang menjadi sumber peristiwa kehidupan naskah drama malam jahanam. Adapun latar belakang naskah malam jahanam sebagai berikut:

a. Tempat

Tempat adalah latar fisik di dalam wujud fisiknya, yaitu ruang, bangunan, lokasi dan sebagainya. Tempat terjadinya peristiwa dalam drama Malam Jahannam yaitu di Propinsi Lampung Kabupaten Lampung Selatan kecamatan Kalianda yang terletak di kaki Gunung Rajabasa yang dulunya bagian dari Sumatera Selatan tepatnya di sebuah perkampungan nelayan. Pada pertunjukan adaptasi Budaya Makassar ini kemudian mengambil setting lokasi yang berada di daerah pesisir Galesong. Penggambaran latar fisik pertunjukan ini sangat jelas dan mendetail karena lokasi pertunjukan berada langsung di Lokasi langsung perkampungan peisir Galesong yang kemudian

menggunakan rumah warga dan dipadukan dengan elemen properti buatan dan setting rumah buatan. Hal ini dapat diketahui dari jalan cerita dan juga pertunjukannya berupa peristiwa.

UTAI : He eh! Dari pagi saya belum merokok sebab dia nggak ada. Kemana sih dia?

PAIJAH :Mestinya beli burung ke kota Takalar! (MELENGOS KE

GANTUNGAN SANGKAR DI SAMPING).
Nggak cukup satu dua. (DIAM SEBENTAR) kalau tidak, mestinya pergi taruhan. Kalau tidak?

Dalam pemaparan dialog di atas pada adegan pertama telah diketahui bahwa Galesong merupakan daerah Takalar. Hal yang memperkuat lokasi settingnya adalah tingkah laku yang dapat dilihat dari dialog-dialog antara Utai dan Paijah serta diperkuat dokumentasi pertunjukan.

b. Waktu

Waktu atau Masa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997) adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan/kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian. Latar waktu dalam naskah lakon bisa menunjukkan waktu dalam arti yang sebenarnya (siang, malam, pagi, sore), waktu yang menunjukkan sebuah musim (musim hujan, musim kemarau, musim dingin dan lain-lain), dan waktu yang menunjukkan suatu zaman atau abad (Zaman Klasik, Zaman Romantik, zaman perang dan lain-lain).

Latar waktu bisa dilakukan dengan mencermati dialog-dialog yang disampaikan oleh tokoh dalam adegan atau babak yang sedang berlangsung. Waktu terjadinya peristiwa dalam drama Malam Jahannam yaitu sekitar tahun 20-an berlangsung saat malam. Hal ini dapat diketahui dalam dialog Soleman dan Paijah.

Soleman : (masih memandangi paijah, memasang rokok dan berkata acuh tak acuh) kau ngak keluar malam ini jah?

Paijah : (terkejut, membalas pandangan). ngak.

Soleman : begini gelap malamnya.

Paijah : ya, gelap. hati saya juga ikut gelap.

Soleman : kau susah jah!

Paijah : tahu sendiri saja! ya, memang saya susah, man.

Soleman : kau dengar suara orkes toriolo (langgam) di sana?

paijah : (angguk). kudengar. kau tidak pergi?

Selain dari teks dialog yang ditranskripsikan, terdapat foto pertunjukan yang memperkuat data-data terkait dengan penelusuran nilai yakni sebagai berikut.



Gambar 1. Setting Pertunjukan Malam Jahannam

Berdasarkan pemaparan dari dialog diatas sangat jelas memberikan gambaran bahwa waktu berlangsungnya kejadian ini pada saat malam berkisar tahun 2000-an dengan penggambaran adanya pertunjukan Orkes Toriolo (Langgam). Pertunjukan ini biasanya berlangsung Malam hari. Hal yang memperkuat bahwa kejadian ini dilaksanakan pada Malam hari karena adanya lampu minyak dan juga menggunakan senter.

c. Sosial Kultur

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, dan bahasa. Latar sosial dalam Malam Jahanam yaitu lingkungan para nelayan yang hidup dalam kemiskinan. Bahasa yang mereka gunakan kasar dan kurang sopan. Hal ini sesuai dengan dialog dalam adegan pertama. Paijah sebagai perempuan yang latah, tidak bertutur kata halus karena latar belakang sosialnya yang berasal dari kelas bawah sehingga Paijah kerap mengeluarkan kata-kata kasar seperti, setan, edan, atau kurang ajar.

Paijah : kurang ajar! kurang ajar! kurang ajar, si utai sinting! (matanya melihat jemuran dan mengambil satu persatu jemuran itu, tetapi ia masih juga mencari-cari si utai. ketawa si utai meledak)

Utai : ampun! ampun! (muncul dari persembunyiannya sambil menggaruk kepala)

Paijah : babi! (tapi kemudian tertawa lucu). ayo bawa pakaian si kecil ini ke jemuran! eh, setan! eh, ke jemuran (latah), eh, bukan! ke dalam!

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa karakter dari pelaku atau aktornya menyiratkan kelas menengah ke bawah dengan dialog-dialog yang tergolong kasar. Selain itu, budaya atau sosial yang menjadi pijakan adalah karakter masyarakat pesisir yang di mana orang pesisir bersuara besar atau lantang.

d. Alur / plot

Naskah drama ini menganut lima aspek yang dikemukakan oleh Aristoteles sehingga dapat dikatakan bahwa naskah drama ini menganut plot konvensional. Seperti yang diungkapkan oleh Harymawan, bahwa alur itu menggambarkan bentuk segitiga sama sisi dengan klimaks terletak persis di bagian tengah cerita. Berikut ini dipaparkan bagian-bagian dari plot tersebut.

Dalam drama Malam Jahanam, terlihat unsur ketegangan dan unsur dadakan. Unsur ketegangan terjadi ketika Soleman mengaku kepada Mat Kontan bahwa dialah yang membunuh burung beo milik Mat Kontan dan diakuinya bahwa Mat Kontan Kecil adalah anak kandungnya.

Mengenai struktur cerita, naskah drama ini menganut lima aspek yang dikemukakan oleh Aristoteles sehingga dapat dikatakan bahwa naskah drama ini menganut plot konvensional. Seperti yang diungkapkan oleh Harymawan, bahwa alur itu menggambarkan bentuk segitiga sama sisi dengan klimaks terletak persis di bagian tengah cerita. Berikut ini dipaparkan bagian-bagian dari plot tersebut.

a) Pemaparan Struktur Pertunjukan

Bagian pertama dari suatu pementasan drama adalah pemaparan atau eksposisi. Pada bagian ini diceritakan mengenai tempat, waktu dan segala situasi dari para pelakunya. Kepada penonton disajikan sketsa cerita sehingga penonton dapat meraba dari mana cerita ini dimulai. Jadi eksposisi berfungsi sebagai pengantar cerita atau bagian pembuka dari pertunjukan teater. Adapun dialog eksposisi sebagai berikut:

Paijah : Kurang ajar, si Utai sinting!(matanya melihat jemuran, lalu memungutnya satu persatu, tapi mulutnya tetap kemas-kemut. Tapi tiba-tiba dikaget oleh ketawa Utai yang meledak).

Utai : Ampun! Ampun!(muncul dari sumputan,menarukkan kepala dilutut).

Paijah : Babi! (tapi emudian ketawa lucu). Ayo bawa pakaian si kecil ini kejemuran! Eh, setan! Eh, ke jemuran. (terus melatah), eh,bukan!Ke dalam!.

Utai : Saya kira saya mau Dicipol tadi!(mengambil pakaian). Saya sudah panas dingin. (Sambil ketawa Pendek ia masuk). Paijah berjalan menuju ambun di muka rumahnya, duduk,bernafas lega. Tak lama kemudian keluar Utai. Ketawa geli.

Utai : Si kecil tidur lagi biarpun kepalanya panas. (karena tidak dihiraukan lalu duduk. Dengan suara lain :) he, kau anggap batu saja mulut saya ya?.

Kalau pada bagian pertama di atas situasi cerita masih dalam keadaan seimbang maka pada bagian selanjutnya mulai timbul suatu perselisihan atau komplikasi atau pertemuan beberapa tokoh dengan membawa masalahnya masing-masing. Seperti dialog yang di bawah ini dengan kekuatan menggerakkan emosi setiap aktor dengan adegannya yang sudah berkembang.

Soleman : percay sih percaya, tapi anakmu, si kecil sakit kan?

Mat Kontan : (terlanjur) persetan si kecil! (sadar) o, anakku! maksud saya tadi persetan penyakit, mudah-mudahan ia lekas sembuh!

Soleman : kalau sembuh. kalau tidak sembuh bagaimana?

Mat Kontan : (gugup). ha? maksudmu mati?

Soleman : (angguk).

Mat Kontan : kau kira si kecil bisa mati? Mat Kontan kecil bisa mati, begitu?

Soleman : (angguk). sedang nabi bisa mati.

Mat Kontan : (sedih). jangan ditakuti saja man. itu satu-satunya kebanggaanku disamping burung dan bini saya paijah. saya telah terlanjur berdoa pada tuhan agar cuma dikaruniai satu anak. kalau si kecil mati tentu hilanglah kebanggaan saya sepotong.

Pada tahapan selanjutnya pertunjukan Malam Jahannam karya Motinggo Bousye ini, memasuki tahap Konflik dan klimaks. Pada tahap ini dimulai ketika Mat Kontan telah mengetahui siapa pembunuh burung kesayangannya. Dalam hal ini Mat Kontan betul-betul marah karena kejadian yang membunuh burungnya serta terbongkarnya rahasia bahwa Mat Kontan kecil bukanlah

anak kandung dari Mat Kontan dan akhirnya Mat Kontan ingin membunuh Solaeman.

Pada terakhir adalah tahap resolusi. Pada tahap ini ditandai dengan dialog Mat Kontan sehabis memburu Solaeman untuk dibunuhnya namun yang terbunuh adalah Utai. Utai meninggal karena disepak oleh Solaeman di pesisir pantai hingga akhirnya Mat Kontan pulang ke rumahnya dan berdialog dengan paijah tak lama kemudian meninggallah anak Paijah. Berikut ini dipaparkan dalam dialog pada adegan ending pada pertunjukan Malam Jahannam di bawah ini.

Paijah : (heran) tan! jangan bunuh kami,tan!

Mat Kontan : (menggeleng) bodoh saja kalau membunuh kau dan anak ini.(didekapnya bininya) jah! (ia menangis). kau tau jah? kau tau si utai patah batang lehernya?

Paijah : ha?

Mat Kontan : ia disepak soleman jahanam itu ketika utai menangkap kakinya. tapi soleman selamat sampai ke wagon kereta api. jahanam itu selamat! saya sempat memukul kepalanya dua kali, jah. ia selamat, ia lolos, jah. tapi pikirannya akan selalu diburu. bayi menangis

Mat Kontan : bawa ia ke dalam, nanti masuk angin lagi!

paijah : (heran memandangi Mat Kontan)

Mat Kontan : kenapa kau memandangi saya seperti begitu?apa saya ini macan?

Paijah : si utai tan.

Mat Kontan : apa boleh buat dia mati. kalau hidup tentu dia akan menyebarkan berita kerusakan kita ini. mari kita rahasiakan ini, jah!

Pada bahasan di atas merupakan hasil penelitian yang ditemukan ketika melihat pertunjukan Malam Jahannam di Galesong

Takalar. Adaptasi ke bentuk budaya Makassar membuat para penonton dekat atau tidak berjarak dengan peristiwa pertunjukannya.

3.2. Pembahasan

Nilai atau nilai-nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai sebagaimana mestinya (Opta, 2016:145). Nilai-nilai yang diidentifikasi tentu bukanlah suatu tetapi nilai terkandung pada sebuah objek. Nilai-nilai tersebut terkandung pada objek sebuah pertunjukan teater yang digarap oleh kelompok Kampung Rakyat Seni (KURSI) Galesong Takalar berkolaborasi dengan Sutradara Andi Taslim Saputra. Konvensi atau aturan dianggap sebagai acuan pokok kemapanan sebuah praktik teater (Saputra, 2018).



Gambar 2. Aktor-aktor Malam Jahannam

Nilai-nilai tersebut tergambar pada tokoh-tokoh pertunjukan Malam Jahannam. Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh datar (tokoh sederhana) dan tokoh bulat (tokoh kompleks). Tokoh datar diungkapkan satu segi wataknya saja sedangkan tokoh bulat ditampilkan lebih dari satu. Selain itu, tokoh bulat juga mampu memberikan kejutan dengan munculnya segi watak lain yang tak terduga. Tokoh-tokoh datar dalam Malam Jahanam adalah Utai dan Tukang Pijat. Tokoh-tokoh bulat adalah Mat Kontan, Paijah, dan Solaeman.

Watak Mat Kontan adalah sombong, angkuh, penakut, egois, emosional, dan sok

tahu. Mat Kontan juga merupakan orang yang lari dari kenyataan. Dia tetap membanggakan istri dan anaknya padahal dia sudah menduga bahwa istrinya tidak setia dan Mat Kontan Kecil bukanlah anak kandungnya. Mat Kontan dapat disebut penakut karena dia takut Soleman akan membongkar rahasianya yang pernah terperosok ke dalam pasir. Solaeman dengan sangat tegas menyampaikan kepada Mat Kontan dengan sangat berani, tegas dan jujur. Adegan dari pertemuan antara karakter Mat Kontan dengan Soleman berupaya menunjukkan nilai kejujuran atau bagi budaya Makassar adalah seorang yang pemberani dalam mengungkapkan kebenaran.

Nilai Selanjutnya adalah nilai Siri Na Pacce (Harga Diri). Budaya ini merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Bugis Makassar yang harus dijunjung tinggi. Selain itu, sangat memengaruhi pada dirinya sendiri karena seseorang kalau tidak memegang teguh siri' na pacce maka orang tersebut dapat di anggap bahwa yang bersangkutan tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial (Nurwana, 2018:169). Nilai ini ditonjolkan oleh kedua karakter yakni memegang teguh kebenarannya dan menjunjung tinggi rasa malu dan harga dirinya sebagai seorang lelaki. Menurut (Pangeran & Muhaemin, 2022) informasi berupa obyek hendak berkomunikasi dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Oleh karena itu, tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain terlihat dalam penggunaan Siri' Na Pacce.

Pertemuan-pertemuan para aktor yang menghasilkan dialog terdapat beberapa nasehat yang filosofis yang terkandung di dalamnya. Muatan-muatan filosofis tersebut tergambar pada beberapa tanda-tanda dan teks-teks yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh Malam Jahannam. Pada persoalan nilai filosofis yang dimaksud adalah persoalan-persoalan etika dan adat yang dijunjung sebagai manusia. Hal tersebut ditunjukkan pada dialog-dialog tokoh Paijah, Mat Kontan, Solaeman dan Tukang Pijat. Dialog-dialog tersebut menyebut seperti berikut.

Mat Kontan: Jangan urus urusan orang lain, Leman. Nanti saya ikut mata gelap pada kau!

Dialog di atas memberi tahu kepada Solaeman dengan tegas bahwasanya menjadi manusia sebaiknya menfokuskan diri pada urusannya masing-masing. Hal ini memberikan kita penggambaran seperti adat yang telah dijunjung budaya Makassar. Hal ini termanifestasikan dari dialog yang diungkapkan oleh Mat Kontan kepada Solaeman. Seakan-akan Mat Kontan mengingatkan kepada Solaeman bahwasanya ada kehidupan pribadi yang tidak boleh dicampuri. Adat tidak mengurus orang lain pada masyarakat Makassar memang ada dan hal itu terimplementasikan pada pertunjukan Malam Jahannam adaptasi ke budaya Makassar, baik dari segi bahasa dan tentunya penamaan-penamaan. Tentunya muatan filosofisnya juga mengikuti. Selanjutnya Mat Kontan mengucapkan dialog yang masih memberikan muatan filosofis, dialog yang berhubungan Filosofis etika sebagai berikut.

Mat Kontan: Setiap orang punya utang harus di bayar dengan kontan.

Mat Kontan: Jangan kau berteduh di bawah atap rumah lelaki yang bukan lakimu.

Solaeman: Kau selama ini berhutang satu tali nyawa pada saja

Dialog-dialog di atas menyiratkan adat dan juga etika ketika menjadi seorang manusia, dan hal tersebut bagi masyarakat yang berbudaya Makassar tentu menjadi bagian yang penting dan menubuh pada dirinya. Sistem adat dan etika tersebut telah menubuh dan tertanam pada diri bagi masyarakat yang berbudaya Makassar. Budaya tersebut sudah turun-temurun dari generasi ke generasi.

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya yang terkandung pada pertunjukan Malam Jahannam yang

disutradara oleh Andi Taslim Saputra berkolaborasi dengan Kelompok Kampung Rakyat Seni (KURSI) Gaelsong terjadi melalui dialog-dialog antar pemain yang tersirat melalui pengadeganan, sehingga dalam pertunjukan terdapat nilai-nilai budaya yang ditonjolkan. Nilai-nilai budaya terkandung adalah nilai kejujuran, nilai *siri' na pacce* (Harga diri), nilai Filosofis (etis dan adat).

Nilai kejujuran terkandung ketika perkataan-perkataan atau dialog Solaiman, Paijah, Utai, dan Mat Kontan yang mengungkapkan kebenaran. Selanjutnya adalah *siri na Pacce* (Harga Diri) terkandung pada diri Solaeman sekaligus juga ada pada diri Mat Kontan yang mempertahankan prinsipnya dan apa yang dilakukan adalah mempertahankan harga dirinya sesama lelaki. Nilai filosofis pada pertunjukan ini berhubungan dengan konteks etika dan adat.

Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1):1-9.

<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>

Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 4(1), 29-36.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Murahim. 2011. Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok. *Mabasan*, 5(2):59-79.
doi.org/10.26499/mab.v5i2.211
- Nurwana, 2018. *Memaknai Creative Accounting Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' Na Pacce* Assets, 8(1):167-182.
- Opta Septiana, Totok Sumaryanto, Agus Cahyono, 2016. *Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbangun Pada Masyarakat Semende*. Catharsis: Journal of Arts Education, 5 (2):142-149.
- Saaduddin, Sherli Novalinda, 2017. Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari, 19(1):39-57.
Doi: 10.26887/Ekspresi
- Saputra, A. T. (2018). ANALISIS DEKONSTRUKSI PERISTIWA TEATER TU (M) BUK KARYA TONY BROER. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 139-149.
- Wulandari, D, Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif